

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA
DIDIK DI SMP ISLAM EL-SYIHAB
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh
RAHMATUL QODRI
NPM : 1611080263

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA
DIDIK DI SMP ISLAM EL-SYIHAB
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan



Pembimbing I : Dr. H. Yahya AD, M.Pd
Pembimbing II : Rahma Diani, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM EL-SYIHAB BANDAR LAMPUNG

**Oleh:
RAHMATUL QODRI**

peran guru bimbingan dan konseling adalah seorang dengan rangkaian untuk membantu mengatasi hambatan dan kesulitan yang di hadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerja. Kemandirian menurut Mu'tadin merupakan suatu sikap individu yang dipeoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terterus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui Bagaimana Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kemandirian peserta didik di SMP Islam El-Syihab Bandar Lampung. Metode yang dilakukan metode kualitatif dengan desain penelitian naratif untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat, penelitian dapat melibatkan berbagai kombinasi data hasil wawancara dan dokumentasi untuk membuat analisis. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Hasil yang dapat peneliti simpulkan adalah peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik sangatlah tepat. Hal ini dikarenakan kemandirian Belajar adalah modal utama yang harus peserta didik miliki, dan guru bimbingan konseling dianggap sosok yang tepat untuk menyelesaikan masalah kemandirian belajar peserta didik.

**Kata kunci: Peran Guru Bimbingan dan Konseling,
meningkatkan Kemandirian Belajar**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: “**Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Di SMP Islam El-Syihab Bandar Lampung**”.

Ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dan karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.



Bandar Lampung, 07 Juli 2021
Penulis

Materai 6000

RAHMATUL QODRI
1611080263



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN
BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM EL-
SYIHAB BANDAR LAMPUNG**

Nama : Rahmatul Qodri

NPM : 1611080263

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dapat dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

**Dr. H. Yahya AD. M.Pd
NIP. 195909201987031003**

Pembimbing II

**Rahma Diani, M.Pd
NIP. 198904172015032008**

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

**Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994322002**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suratminto Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

**Skripsi "PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK
DI SMP ISLAM EL-SYIHAB BANDAR LAMPUNG", Disusun oleh
Rahmatul Qodri NPM: 1611080263 Jurusan Bimbingan dan Konseling
Pendidikan Islam, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan pada hari Senin, 07 Juni 2021.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua

: Dr. Nanang Supriadi, M.Sc.

Sekretaris

: Iip Sugiharta, M.Si

Penguji Utama

: Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

Penguji Pendamping I

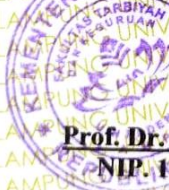
: Dr. H. Yahya AD., M.Pd

Penguji Pendamping II

: Rahma Diani, M.Pd

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا
مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

(Q.S. Ar-Ra'd : 11)¹



¹Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Bandung: CV Diponegoro, 2010).

PERSEMBAHAN

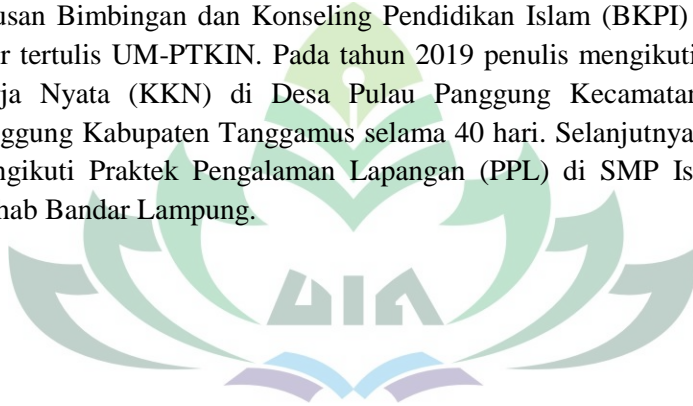
Dengan segala puji syukur atas nikmat sehat yang Allah SWT limpahkan kepada penulis sehingga penulisan karya ilmiah ini bisa terselesaikan dengan baik serta atas kerendahan hati dan rasa syukur dari lubuk hati yang paling dalam, penulis persembahkan skripsi ini sebagai ungkapan cinta dan terimakasih kepada:

1. Dari penyelesaian skripsi ini saya ucapkan terimakasih kepada kedua orang tuaku yang kusayangi dan kucinta, Ayahanda Usman (Almarhum) dan Ibunda Siti Aisyah yang selalu menyayangi dengan tulus, mendoakan sepanjang waktu, sudah mendidikku selama ini, memberikan semangat yang tak henti-hentinya dan menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya, terimakasih atas semua yang telah diberikan kepadaku, terimakasih juga atas kasih sayang yang tak terhingga, sehingga dapat menghantarkanku menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan semua ini tidak akan bisa kuraih tanpa do'a dan perjuangan ayah dan ibu.
2. Abangku Joni Diansyah, Abangku Darwin dan Kakakku Husnul khatimah, Kakakku Imro Atun Nikmah, yang aku sayangi yang selalu mendukung, mendo'akan dan memberikan semangat kepadaku hingga selesainya penulisan skripsi ini.
3. Serta keluarga Besar Ayah dan Keluarga besar Ibu yang sangat aku sayangi.
4. Almamaterku Tercinta Uin Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 17 Desember 1998 di Pauh Tanjung Iman Kalianda Lampung Selatan, dimana penulis merupakan anak ke4 dari pasangan Ayah Usman dan Ibu Siti Aisyah, Dimana penulis menempuh pendidikan di SDN Pauh Tanjung Iman Kalianda dan lulus pada tahun 2010. Penulis melanjutkan pendidikan di MTS Al-Khairiyah Waylahu Kalianda dan lulus pada tahun 2013. Penulis menempuh pendidikan lanjutan di MA Al-Khairiyah Waylahu Kalianda dan lulus pada tahun 2016.

Kemudian pada tahun 2016 melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) melalui jalur tertulis UM-PTKIN. Pada tahun 2019 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pulau Panggung Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus selama 40 hari. Selanjutnya penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Islam El-Syihab Bandar Lampung.



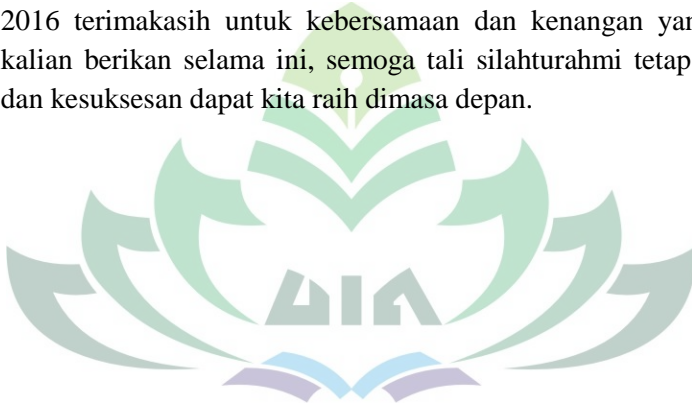
KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya, Shalawat beserta salam tak lupa pula kita sanjungkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mana syafaatnya kita nanti-nantikan di yaumul akhir kelak. Skripsi dengan judul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik di SMP Islam El-Syihab Bandar Lampung” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, masukan serta bimbingan dari berbagai pihak, karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung .
3. Ibu Rahma Diani, M.Pd selaku sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. H. Yahya AD, M.Pd selaku Pembimbing 1 terima kasih telah meluangkan waktunya, membantu, serta memberikan arahan dengan baik.
5. Ibu Rahma Diani, M.Pd selaku pembimbing II terima kasih telah banyak membantu, meluangkan waktu, memberikan saran serta motivasi dan dukungan dengan tulus dan ikhlas, dan sebagai orang tua keduaku dikampus, semoga Allah Swt membalas segala kebaikan beliau, Aamiin ya Robbal‘Aalamiin.
6. Bapak Joko Sutrisno, M.Pd selaku kepala sekolah dan Ibu Sinta Mutiara Nanja Sari, S.Pd selaku Wakasek Kurikulum beserta staff SMP Islam El-Syihab Bandar Lampung yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian disekolah tersebut.

7. Ibu Chima Tul Irodadi S.Pd selaku Pamong dan Ibu Mutiara Azhari S.Pd selaku Guru Bimbingan dan Konseling yang telah bersedia untuk meluangkan waktu dan membantu dengan tulus dan ikhlas saat penulis PPL di SMP Islam El-Syihab Bandar Lampung yang dengan sabar membimbing penulis.
8. Teman-teman seperjuanganku KKN Desa Pulau Panggung Tanggamus dan PPL SMP Islam El-Syihab Bandar Lampung terimakasih suka duka yang telah kita lewati bersama.
9. Sahabat-sahabatku Yanti Prihatini, Nurul Nadhifa Rahmani, Riska Putri Utami, Wulan Fuji Astuti, Eva Fauzia Assyfa, Isma Azalia. Terimakasih telah memberikan motivasi dan dorongan dalam belajar dan berkarya.
10. Teman-teman Bimbingan Konseling Pendidikan Islam kelas E 2016 terimakasih untuk kebersamaan dan kenangan yang telah kalian berikan selama ini, semoga tali silaturahmi tetap terjalin dan kesuksesan dapat kita raih dimasa depan.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	1
C. Fokus Penelitian	7
D. Identifikasi Masalah	8
E. Rumusan Masalah	8
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Kajian Peneliatian Terdahulu yang Relevan	9
H. Metode Penelitian.....	10
I. Sistematika Pembahasan	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling	17
1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah	17
2. Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah.....	18
3. Pengertian dan Bimbingan Konseling di Sekolah.....	19
B. Kemandirian Belajar.....	25
1. Pengertian Kemandirian Belajar	25
2. Karakteristik Kemandirian	27
3. Aspek-aspek Kemandirian	29
4. Ciri-ciri Kemandirian Belajar	29
5. Langkah-langkah Kemandirian Belajar	29

6. Manfaat Kemandirian Belajar	30
7. Karakteristik Kemandirian Belajar peserta didik.....	30
8. Kriteria Peserta didik yang tidak mandiri dalam belajar.....	31
C. Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik	31
1. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan	32
2. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	33
3. Fungsi dan Bimbingan Konseling.....	35
D. Kerangka Berpikir	37
 BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek	39
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	45
 BAB IV ANALISIS PENELITIAN	
A. Analisis Data Penelitian	63
B. Temuan Penelitian.....	67
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	75
B. Rekomendasi	75
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel Indikator Data Kemandirian Belajar	3



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Skrip Wawancara
3. Dokumentasi
4. Surat Izin melakukan Penelitian
5. Surat Keterangan Sudah melakukan Penelitian
6. Surat Pernyataan Teman Sejawat
7. Hasil Turnitin



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penulis mengambil judul "PERAN GURU BIMBINGAN & KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM EL-SYIHAB BANDAR LAMPUNG". Dimana penulis akan melihat bagaimana peran dari guru bimbingan dan konseling dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik di SMP Islam El-Syihab Bandar Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar, terencana untuk mewujudkan suasana proses belajar agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi diri untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan diri sendiri, masyarakat dan bangsa negara.¹

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu diharuskan menyatukan 3 bidang kegiatan, ialah bidang administratif dan kepemimpinan, bidang intruksional kurikuler dan bimbingan dan konseling yang memandirikan (bidang pembinaan). Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan pembelajaran dengan mengabaikan bidang pembinaan mungkin hanya menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, namun kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek psikososiospiritual. Jadi bimbingan konseling yang merupakan bagian penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikannasional.²

Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisahkan dari kehidupan manusia. Anak- anak menerima

¹Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.3.

²Rifda El fiah, "Peran Konselor Dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 01, no. 1 (2014): h.35, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/download/313/1182>.

pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya, begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa di didik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia.³

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan formal. Di lingkungan sekolah terdapat tata tertib sekolah, yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang tertib. Khususnya untuk menciptakan kedisiplinan dan kenyamanan siswa. Sekolah merupakan salah satu tempat untuk membimbing, mendidik, mengarahkan dan membentuk pribadi seseorang berperilaku yang baik. Sekolah adalah tempat berkumpulnya para siswa yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, maka sekolah membentuk suatu cara untuk mengatur dan membatasi bagi siswa untuk berperilaku yang mengarah pada pendisiplinan terhadap norma-norma yang berlaku disekolah.

Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran.⁴ mengemukakan bahwa kemandirian belajar yaitu :

1. proses ketika individu mengambil inisiatif sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain
2. untuk mendiagnosis kebutuhan belajar
3. memformulasikan tujuan belajar
4. mengidentifikasi sumber belajar
5. memilih dan menentukan pendekatan strategi belajar
6. melakukan evaluasi hasil belajar yang dicapai.

Sejalan dengan beberapa pendapat tersebut, menyebut kemandirian belajar dengan istilah belajar mandiri.⁵

Dalam kegiatan pembelajaran, kemandirian sangat penting karena kemandirian merupakan sikap pribadi yang sangat diperlukan oleh setiap individu. dengan kemandirian, peserta didik cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi,

³Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.1.

⁴Umar Tirtarahardja and S.L.La, *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.50.

⁵Haris Mudjiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Mandiri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.7.

dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Peserta didik yang mempunyai kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok, dan berani mengemukakan gagasan.

Peserta didik yang sudah mandiri mempunyai karakteristik menurut Rusman, sebagai berikut :

1. Sudah mengetahui dengan pasti apa yang ingin dia capai dalam kegiatan belajarnya.
2. Sudah dapat memilih sumber belajar sendiri dan mengetahui kemana ia dapat menemukan bahan- bahan sendiri yang ia inginkan.
3. Sudah bisa bertanggung jawab atas apa yang ia kerjakan
4. Selalu menjalankan tugas yang telah di berikan dan tidak mengandalkan orang lain.
5. Sudah dapat menilai tingkat kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaannya atau untuk memecahkan permasalahan yang dijumpai dalam kehidupannya.⁶

Dari hasil pra penelitian yang penulis lakukan pada tanggal 10 Juli 2020 di SMP Islam El-Syihab Bandar Lampung yaitu sebagai berikut:

Tabel 1
Data Kemandirian Belajar

No	Kemandirian Belajar Rendah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak mengetahui dengan pasti apa yang ingin ia capai	3	2	5
2	Tidak mengetahui tujuan kedepannya	2	4	6
3	Tidak bertanggung jawab	5	3	8
4	Menjalankan tugas yang diberikan dan tidak mengandalkan orang lain	0	0	0
5	Sudah dapat menjalankan pekerjaannya dan memecahkan masalahnya	0	0	0

Sumber : Dokumentasi Guru Bimbingan dan Konseling⁷

⁶Ibid.

⁷ Dokumentasi dari Guru Bimbingan dan Konseling

Kemandirian Belajar peserta didik rendah ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran peserta didik untuk belajar mandiri. Karena terlihat pada hasil tugas peserta didik nilai nya sama namun yang mengerjakan hanya 1 orang yang memang paling aktif dikelas dan pintar. Lebih terlihat lagi ketika sedang belajar online seperti ini banyak peserta didik yang mendapatkan nilai tugas yang rendah dan bisa dikatakan kecil-kecil, hal ini disebabkan oleh peserta didik tidak memiliki inisiatif untuk belajar jika tidak dipantau oleh Guru.

Pembelajaran dimana peserta didik hanya duduk tenang dan mendengarkan informasi dari guru sepertinya sudah membudaya sejak dulu, sehingga untuk mengadakan perubahan ke arah pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan memang agak sulit. Berdasarkan observasi awal di kelas VIII A SMP Islam El-Syihab Bandar Lampung sebelum penelitian, pembelajaran di kelas VIII A juga cenderung berupa pembelajaran yang teacher centered. Pembelajaran yang bersifat searah ini membuat siswa selalu bergantung pada pekerjaan guru. Sehingga selama proses belajar mengajar Peserta didik cenderung pasif saat mengikuti pelajaran. Peserta didik mendengarkan, mencatat materi yang terkait, dan dituntut untuk menghafalkannya lalu peserta didik disuruh untuk mengerjakan latihan-latihan soal dengan rumus yang diberikan guru tanpa tahu akan tujuan dan manfaat yang akan mereka peroleh.

Dari hasil pra penelitian di kelas VIII A SMP Islam El-Syihab Bandar Lampung, pada saat pembelajaran berlangsung sebagian peserta didik tidak memperhatikan penjelasan yang telah dijelaskan oleh guru kelas Peserta didik juga tidak membaca buku-buku pelajaran dan tidak mengerjakan LKS kalau tidak diminta atau diperintahkan oleh guru. Ketika guru memberikan pekerjaan rumah, peserta didik tidak mengerjakannya di rumah. Mereka cenderung mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah dan mengandalkan jawaban teman. Peserta didik tidak berani mengemukakan pendapatnya dan malas bertanya. Saat guru memberikan penugasan pada peserta didik untuk mempelajari materi selanjutnya, peserta didik tampak sekali tidak mempelajari materi yang ditugaskan. Ini menunjukkan peserta didik belum dapat

merancang belajar mereka sendiri. Hasilnya peserta didik menjadi cepat bosan, kurang berkonsentrasi, dan kurang aktif dalam pembelajaran. Kondisi yang demikian menunjukkan kurangnya kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran.⁸

Seperti yang dijelaskan dalam ayat di bawah ini, tujuan diturunkannya Al-Qur'an, sebagaimana terdapat pada (QS. Al-Qasas: ayat 26) yang berbunyi:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَأْبَىٰ اسْتَعْجِرُهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَعَجَرْتَ
الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

Artinya: *Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".*

Berdasarkan ayat diatas diketahui bahwa Tafsir Quran Surat Al-Qashash Ayat. Salah satu dari putrinya berkata, "Wahai ayahandaku! Pekerjakan dia untuk menggembalakan kambing kita, dia pantas untuk engkau pekerjakan karena dia menggabungkan antara fisik yang kuat dan amanah. Dengan kekuatannya dia menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya dan dengan amanat.

Terkait belum optimalnya kemandirian belajar peserta didik, maka perlu adanya peran dari Guru Bimbingan dan konseling dalam membentuk kemandirian peserta didik di SMP El-Syihab Islam Bandar Lampung. Proses pembelajaran peserta didik di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab dan kewajiban guru mata pelajaran, tapi semua pihak. Salah satu pihak yang sangat perkepentingan di sekolah adalah guru BK. Peran serta Guru BK meningkatkan mutu pendidikan, dalam hal ini kemandirian belajar peserta didik di sekolah. Hal ini searah dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 6 yaitu : "Pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor,

⁸ Observasi di SMP El-Syihab Bandar Lampung

pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan”.⁹

Peran guru bk disekolah tidak sama dengan peran guru mata pelajaran. Peran artinya bagian dimainkan seseorang, atau bagian yang dibebankan kepadanya.¹⁰

Dalam Tadris Jurnal Pendidikan Islam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 menyebutkan bahwa profesional yaitu pekerjaan yang di lakukan oleh seseorang yang menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran,

dan kecakapan yang memenuhi standar mutu, norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹¹

Profesionalitas tenaga pendidik, baik guru mata pelajaran maupun guru BK memiliki kedudukan strategis dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Syamsu Yusuf bahwa guru dipandang sebagai factor determinan dalam terhadap pencapaian mutu hasil belajar prestasi peserta didik. Sedangkan Syariful Bahri menjelaskan bahwa: “guru merupakan salah satu faktot penentu kesuksesan dalam proses pembelajaran dan salah satu unsur pokok utama dalam pendidikan, serta merupakan ujung tombak keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan, maka sudah sewajarnya seorang guru sudah memperhatikan dan mengembangkan kompetensi profesionalnya, supaya dalam menjalankan tugas yang mulia ini mempunyai produktivitas yang tinggi dan bertanggung jawab”.¹²

Peran guru BK disekolah, diantaranya adalah Guru BK berperan sebagai pendidik. Hal ini merupakan tugas sera fungsi dasar setiap pendidik. Guru bk salah satunya yaitu sebagai tenaga pendidik, sementara itu salah satu fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan watak serta karakter bangsa. Sedangkan guru BK merupakan salah satu pendidik yang diakui sebagai tenaga

⁹Mamat Supriatna (Editor), *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor* (Jakarta: Rjawaali Pers, 2011), h.8.

¹⁰Mudjiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Mandiri*, h.280.

¹¹Haris Budiman, “Kualitas Pendidikan dan Profesionalisme Guru”. TADIRIS Jurnal Pendidikan Islam, ISSN 0853-6791, h. 280

¹²Wahyudin, “Kompetensi Profesional Guru Di Kota Makassar,” *Auladuna* 3, no. 1 (2016): h.16.

pengajar. Selain sebagai pendidikan, peran guru BK adalah sebagai manajer. Manajer yang artinya guru bk harus mampu menjalankan seluruh kegiatan yang telah di programkan untuk pelaksanaan pendidikan karakter. Guru BK harus mampu melibatkan semua pihak (peserta didik, guru mata pelajaran, kepala sekolah dan orang tua) didalam mensukseskan pelaksanaanprogram. Selanjutnya peran guru BK adalah sebagai pembimbing. Hal ini fungsi BK bersifat membina dan membimbing. Kemampuan untuk menerima diri, memahami diri, dan mengarahkan diri memerlukan peroses bantuan supaya peserta didik terniasa mampu untuk memilih berbagai alternatif dengan berbagai dampak agar peserta didiksemakin mandiri. Kondisi nyatapara peserta didik yang mengharuskan guru BK disekolah untuk menjadi sebenar-benarnya pembimbing yang membantu mengatasi masalah yang mungkin tumbuh dalam diri pesertadidik.

Selain peran diatas peran guru BK juga menjadi konsultan, yaitu menerima konsultan dari berbagai pihak lain yang membantu dalam Proses pembelajaran yaitu kemandirian belajar peserta didik. seperti yang memang sudah diketahui untuk kemandirian belajar peserta didik di SMP Islam El-Syihab Bandar Lampung ini masih sangat belum optimal.

Dari pemaparan diatas, penulis mencoba untuk menganalisa Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik. Untuk itulah penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang “PERAN GURU BIMBINGAN & KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM EL-SYIHAB BANDAR LAMPUNG”.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik”.

Sub Fokus Penelitian adalah :

1. Kondisi kemandiriaan belajar peserta didik
2. Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik

3. Faktor pendukung dan penghambat peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang penulis rumuskan yaitu :

1. Bagaimana Kondisi Kemandirian Belajar Peserta Didik di SMP Islam El-Syihab Bandar Lampung?
2. bagaimana peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kemandirian peserta didik di SMP Islam El-Syihab Bandar Lampung?
3. Bagaimana Faktor pendukung dan penghambat peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang penulis rumuskan yaitu :

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Kondisi Kemandirian Belajar Peserta Didik di SMP Islam El-Syihab Bandar Lampung
2. Untuk mengetahui Bagaimana Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kemandirian peserta didik di SMP Islam El-Syihab BandarLampung.
3. Bagaimana Faktor pendukung dan penghambat peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat mampu menambah referensi keilmuan Bimbingan Konseling, terutama Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dan memberikan masukan bagi ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya bagi konselor sekolah dan guru cara untuk membentuk kemandirian belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif terhadap peserta didik dalam meningkatkan

kemandirian belajar di SMP Islam El-Syihab Bandar Lampung. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling hasil penelitian ini diharapkan akan berguna dalam meningkatkan kemandirian peserta didik di SMP El-Syihab Bandar Lampung.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan acuan bagi guru, khususnya guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan Kemandirian belajar peserta didik.

c. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan, memberikan pengalaman yang sangat besar berupa pengalaman yang menjadi bekal untuk menjadi calon konselor yang professional serta dapat menambah pengalaman secara langsung bagaimana penggunaan layanan bimbingan konseling yang baik dan menyenangkan.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian relevan ini untuk menghindari duplikasi dari desain dan temuan penelitian yang telah ada. Dalam penelitian ini terdapat 2 penelitian yang relevan:

1. Yang pertama dari Boris Becker Murung, Jurusan Psikologi dan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Unimed, tahun 2014, penelitian berjudul: “Meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8 orang siswa mengalami kemandirian belajar siswa yang sedang, sedangkan pada siklus I menunjukkan sudah peningkatan kemandirian belajar dengan kriteria 37,5%, namun belum mencapai kriteria yang ditetapkan. Untuk itu pada siklus II terjadi peningkatan kemandirian belajar dengan kriteria yang sangat tinggi 75%.
2. Yang kedua Ibnu Holid Hidayat, Jurusan Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini berjudul “Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Siswa”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif namun dengan jenis studi kasus sampel pada

penelitian ini menggunakan SD Negeri Bulupayang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjadikan peserta didik mandiri dalam ruang lingkup proses belajar seperti mengerjakan tugas, belajar kelompok, dan mengerjakan soal saat di depan kelas.

3. Yang ketiga Hidayati Kamila Arif Hasibuan, jurusan bimbingan dan konseling. Penelitian ini berjudul : “upaya guru bimbingan konselingdalam mengembangkan kemandirian belajar siswa di mas laboratorium ikip al- wasliyah medan” . Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan pengamatan langsung/ observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis data Milles dan Huberman yakni: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan /verifikasi. Dan pengecekan data keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kriteria keterpercayaan creadibility yakni: ketertarikan lama, ketekunan pengamatan dalam meneliti, dan pengujian secaratringulasi.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Para Penulis yang meneliti penelitian kualitatif menggunakan teori dalam penelitian untuktujuan-tujuan yang berbeda. Para peneliti kualitatif sering kali menggunakan perspektif teoritis sebagai panduan umum untuk meneliti gender, kelas dan ras (atau isu-isu lain mengenai kelompok-kelompok).

2. Model Penelitian

Model Penelitian yang dipakai pada penelitian ini menggunakan model penelitian “Penelitian Naratif”, Tujuan Penelitian ini adalah penelitian terbaik untuk menangkap cerita detail atau pengalaman kehidupan tunggal ataupun kehidupan sejumlah individu.

Alasan memilih judul ini karena penulis akan melakukan penelitian pada suatu kelompok peserta didik yang memiliki kemandirian belajar rendah dan harus dibentuk.

3. Partisipan dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di SMP Islam El-Syihab Bandar Lampung. Partisipan adalah peserta didik kelas VIII. Alasan memilih tempat penelitian di SMP Islam El-Syihab Bandar Lampung yang merupakan sekolah yang berada di Kota Bandar Lampung. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang berada di Bandar Lampung namun tidak menutup kemungkinan disini peserta didik memiliki kemandirian belajar yang rendah, seperti yang diketahui masih banyak peserta didik disekolah ini yang masih mengandalkan orang lain seperti mengerjakan tugas tidak pernah percaya diri dengan jawaban sendiri. Maka dari itulah saya menjadi cukup tertarik melakukan penelitian disekolah ini

4. Prosedur pengumpulan dan pengolahan data

a. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (Kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan sekunder, teknik pengumpulan data lebih banyak padawawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini yang akan diatasi adalah peneliti melihat bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik.

1) Data Primer

Dalam penelitian ini, yang menjadi data primer adalah observasi di SMP Islam El-Syihab Bandar Lampung, wawancara dengan peserta didik serta Guru Bimbingan dan Konseling dan mengamati proses pelaksanaan dan perubahan dari peserta didik.

2) Data Sekunder

Dalam penelitian ini, yang menjadi data sekunder adalah absensi peserta didik, dan tata tertib SMP Islam El-Syihab Bandar Lampung.

b. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi

pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self report, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. Penulis menggunakan wawancara semistruktur (*Semistruktur Interview*), jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.¹³

Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-ide nya.

Peran Pewawancara adalah melakukan wawancara mendalam pada suatu aktivitas masyarakat membutuhkan peran aktif dari pewawancara agar wawancara dapat dilaksanakan dan berjalan dengan baik.

Peran informan dalam proses wawancara tetap menjadi sentral walaupun kadang informan akan berganti ganti, dan informan harus tetap berada sebagai peran dalam proses sosial yang sebenarnya. Wawancara akan dilakukan kepada peserta didik yang kurang disiplin, serta guru bimbingan dan konseling (BK).

2) Dokumentasi

Hasil penelitian dari wawancara, akan jadi lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan autobiografi.¹⁴ Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

¹³John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.272.

¹⁴Ibid., h.272.

5. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

Selanjutnya Nasution menyatakan bahwa “melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda”¹⁵

Ada tiga tahapan dalam menganalisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing.¹⁶

a. Data Reduction

Mereduksi data berarti merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari teman dan polanya dan membuang yang tidak perlu, sehingga dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁷

b. Data Display

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

c. Concluding Drawing

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang

h.334. ¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2016),

¹⁶Ibid.

¹⁷Ibid., h.345.

akan dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

1) Pemeriksaan Keabsahan Data

Moleong membangun teknik pengujian keabsahan yang ia beri nama teknik pemeriksaan, yang terdiri dari beberapa kriteria, yaitu *kredibilitas*, *trasferability*, *depenability*, dan *Confirmability*.¹⁸ Dalam teknik pengujian keabsahan moleong ini, triangulasi juga merupakan salah satu teknik pemeriksaan dalam kredibilitas.

a) *Kredibilitas*

Uji *kredibilitas* data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.

- (1) Perpanjangan pengamatan, berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
- (2) Meningkatkan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
- (3) Triangulasi Waktu, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi berbeda.
- (4) Diskusi dengan teman sejawat, bertujuan untuk menyingkapkan kebenaran hasil penelitian serta mencari titik titik kekeliruan interpretasi dengan

¹⁸M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Kencana, 2015), h,262.

klarifikasi penafsiran dari pihaklain.¹⁹ Analisis kasus negatif, berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan, bila tidak ada data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

(5) *Member check*, pada prinsipnya adalah konfirmasi langsung dengan kelompok anggota tim yang terlibat langsung pada saat penelitian dengan mengkonfirmasi ikhtisar hasilwawancara.

b) *Transferability*

Agar orang lain memahami hasil penelitian kualitatif, sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.²⁰

c) *Depenability*

Depenability atau kebergantungan adalah konsep manajerial yang dilakukan secara ketat dan dimanfaatkan untuk memeriksa ketergantungan dan kepastian data, hal itu dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil ataupun keluaran.²¹

d) *Confirmability*

Pengujian *Confirmability* dalam penelitian kualitatif, mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujianya dilakukan secara bersamaan, bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standarconfirmability.²²

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan skripsi ini yaitu :

¹⁹Bungin, *Penelitian Kualitatif*, h.266.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, h,376.

²¹Bungin, *Penelitian Kualitatif*, h.267.

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, h.374.

1. Bagian isi yang terdiri atas lima bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian dari penegasan judul, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang mendukung landasan dalam penelitian ini.

BAB III DESKRIPSI DATA PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai gambaran umum objek penelitian dan juga penyajian fakta dan data penelitian.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

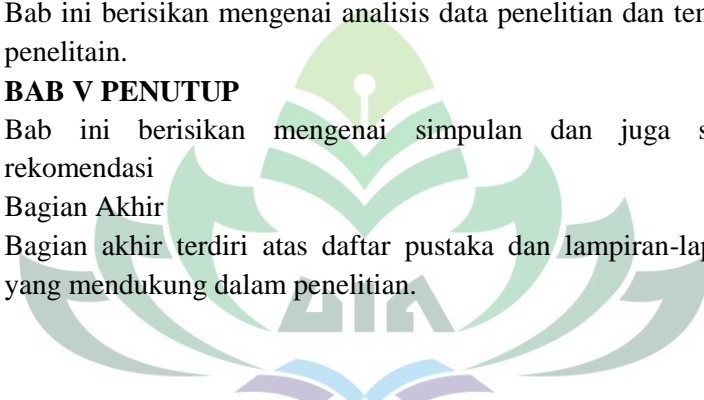
Bab ini berisikan mengenai analisis data penelitian dan temuan penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan mengenai simpulan dan juga saran rekomendasi

2. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung dalam penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Membimbing dan mendidik merupakan termasuk tanggung jawab guru bimbingan dan konseling, sebagai tenaga pendidik guru Bimbingan dan Konseling mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu peserta didik dalam upaya menemukan jati dirinya. Guru Bimbingan dan Konseling bertanggung jawab sebagai tenaga pendidikan sesuai dengan bidangnya yaitu memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.

Guru Bimbingan dan konseling merupakan pendidik kedua setelah orang tua di rumah. Kewenangan yang dimiliki guru bimbingan dan konseling memiliki bentuk peranan yang sangat penting bagi optimalisasi proses pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik. Menurut Ahmad Juntika peran guru bimbingan dan konseling adalah seorang dengan rangkaian untuk membantu mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerja.²³ Sehubungan dengan itu, seorang guru bimbingan dan konseling memiliki tugas-tugas tertentu di antaranya :

- a. Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, bakat dan minat.
- b. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat.

²³Ahmad Juntika, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: PT. Revika Aditama, 2006), h.8.

- c. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah/madrasah secara mandiri.
- d. Pengembangan karir yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.²⁴

2. Fungsi Guru BK/Pembimbing di Sekolah

Fungsi seorang guru BK/pembimbing sekolah adalah Membantu kepala sekolah beserta stafnya didalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah (school welfare).Sehubungan dengan itu, seorang pembimbing mempunyai tugas–tugas tertentu, antara lain :

- a. Mengadakan penelitian atau observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggaraan, maupun aktivitas–aktivitas yang lain.
- b. Berdasarkan atas hasil penelitian atau observasi tersebut maka pembimbing berkewajiban memberikan saran– saran atau pendapat, baik kepada kepala sekolah maupun staf pengajar yang lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah.
- c. Menyelenggarakan bimbingan terhadap anak–anak, baik yang bersifat preventif, preservatif, maupun yang bersifat korektif atau kuratif.
 - 1) Preventif, yaitu dengan tujuan menjaga jangan sampai anak–anak mengalami kesulitan dan menghindarkan hal–hal yang tidak diinginkan. Hal ini dapat ditempuh dengan cara:
 - 1) Mengadakan papan bimbingan untuk berita–berita atau pedoman– pedoman yang perlu mendapatkan perhatian dari anak–anak.
 - 2) Mengadakan kotak masalah atau kotak tanya untuk menampung segala persoalan atau pertanyaan yang diajukan secara tertulis sehingga apabila ada masalah maka dapat dengan segera diatasi.
 - 3) Menyelenggarakan kartu pribadi sehingga pembimbing

²⁴Kata Pengantar, “Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru Dan Pengawas,” 2009, h.12.

atau staf pengajar yang lain dapat mengetahui data dari anak bersangkutan apabila memerlukan.

- 4) Memberikan penjelasan–penjelasan atau ceramah–ceramah yang dianggap penting, diantaranya tentang cara belajar yang efisien.
- 5) Mengadakan kelompok belajar sebagai salah satu cara atau teknik belajar yang cukup baik apabila dilaksanakan dengan sebaik–baiknya.
- 6) Mengadakan diskusi dengan anak–anak secara kelompok atau perseorangan mengenai cita–cita, kelanjutan studi, atau pemilihan pekerjaan.
- 7) Mengadakan hubungan yang harmonis dengan orangtua atau wali murid agar ada kerja sama yang baik antara sekolah dengan orang tua. Preservatif, yaitu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang baik menjadi keadaan yang tidak baik. Korektif, yaitu mengadakan konseling kepada anak–anak yang mengalami kesulitan, yang tidak dapat dipecahkan sendiri dan yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain. Kecuali hal–hal tersebut, pembimbing adapat mengambil langkah–langkah lain yang dipandang perlu demi kesejahteraan sekolah atau persetujuan kepala sekolah.²⁵

3. Pengertian dan Bimbingan Konseling di Sekolah

Dalam bahasa inggris bimbingan adalah “guidance” kata guidance akar dari kata guid yang berarti, mengarahkan, memandu, mengelola dan mengatur”. Istilah guidance juga diartikan sebagai bantuan atau tuntutan, serta guidance diartikan sebagai pertolongan. Secara etimologis bimbingan berarti bantuan, tuntunan atau pertolongan.²⁶

Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yaitu “bimbingan” (terjemahan dari kata “guidance”) dan “konseling” diadopsi dari kata “counseling”. Dalam

²⁵Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling (Studi Dan Karier)* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), h.38-40.

²⁶Thorin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada, 2007), h.16.

praktik, bimbingan dan konseling merupakan kesatuan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan bagian dari integral.²⁷

Untuk memberi pemahaman yang jelas, dalam uraian berikut ini pengertian bimbingan dan konseling dijelaskan secara terpisah.

- a. Bimbingan Menurut Moh. Surya mengungkapkan pengertian bimbingan adalah “suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan terus menerus dan sistematis dari pembimbing (konselor) kepada yang dibimbing (klien) agar tercapai kemandirian dalam pemahaman, penerimaan, pengarahan dan pengwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian dengan lingkungan.”²⁸

Sedangkan Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa bimbingan adalah “proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar ia mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mengenali diri sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan hidup sehingga ia mampu menentukan jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain”.²⁹

Selanjutnya Tohirin mengemukakan bahwa bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu, agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui intraksi, dan pemberian nasehat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³⁰

Selain itu Bimo Walgito memberikan pengertian bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok orang dalam

²⁷Ibid., h.15.

²⁸Muhammad Surya, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h.5.

²⁹Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Penyuluhan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h.12.

³⁰Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*, h.20.

menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya, agar individu atau sekelompok tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.³¹

Dari keempat pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang dilakukan oleh pembimbing (konselor) kepada seseorang (klien) agar ia mampu mengenali diri, menyesuaikan diri, dan mengembangkan diri secara optimal serta lebih mandiri dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi sehingga mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia.

b. Konseling

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari kata latin. Yaitu “cosilium” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dipakai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “sellen” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.³²

Konseling adalah suatu pelatihan timbal balik antara dua individu dimana seorang (konselor) membantu yang lain (konseling) supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungan masalah hidup yang dihadapinya pada saat itu maupun yang akan datang.³³

Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah- masalahnya.³⁴

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konseling adalah hubungan

³¹Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (yogyakarta: Andi, 2004), h.5.

³²Prayitno and Erman Amti, *Dasar Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.74.

³³Soetipto and Rafilis Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.62.

³⁴Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h.38.

timbang balik antara dua orang yaitu konselor dan klien untuk menangani masalah klien yang berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk mencapai tujuan yang berguna bagiklien.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konseling adalah hubungan timbal balik antara dua orang yaitu konselor dan klien untuk menangani masalah klien yang berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk mencapai tujuan yang berguna bagiklien.

Dalam pelayanan bimbingan konseling perlu adanya asas yakni segala hal yang harus dipenuhi dalam melaksanakan sesuatu kegiatan sehingga dapat melaksanakan dengan sebaik- baiknya serta memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan dan semaksimal mungkin. Demikian juga halnya dalam kegiatan atau layanan bimbingan dan konseling, dalam buku “profesi keguruan” dikemukakan oleh beberapa asas yang perlu diperhatikan, yaitu:³⁵

- 1) Asas Kerahasiaan yaitu asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini, guru pembimbing (konselor) berkewajiban memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaanya benarbenar terjamin.
- 2) Asas Keterbukaan yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (klien). Agar peserta didik (klien) mau terbuka, guru pembimbing (konselor) terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak

³⁵Soetipto and Kosasi, *Profesi Keguruan*, h.36.

berpura-pura. Azas keterbukaan ini bertalian erat dengan azas kerahasiaan dan azas kesukarelaan.

- 3) Asas Kesukarelaan yaitu azas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti, menjalani layanan, kegiatan yang diperuntukkan baginya. Guru Pembimbing (konselor) berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.
- 4) Asas Kekinian yaitu azas yang menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling yakni permasalahan yang dihadapi peserta didik klien dalam kondisi sekarang. Kondisi masa lampau dan masa depan dilihat sebagai dampak dan memiliki keterkaitan dengan apa yang ada dan diperbuat peserta didik (klien) pada saat sekarang.
- 5) Asas Kegiatan yaitu azas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan kegiatan bimbingan. Guru Pembimbing (konselor) perlu mendorong dan memotivasi peserta didik untuk dapat aktif dalam setiap layanan kegiatan yang diberikan kepadanya.
- 6) Asas Kedinamisan yaitu azas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (peserta didik atau klien) hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu
- 7) Asas Keharmonisan yaitu azas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadukan. Dalam hal ini, kerja sama dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan bimbingan dan konseling menjadi amat penting dan harus dilaksanakan sebaik-baiknya.
- 8) Asas Kenormatifan yaitu azas yang menghendaki agar

segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma-norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Bahkan lebih jauh lagi, melalui segenap layanan kegiatan bimbingan dan konseling ini harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik (klien) dalam memahami, menghayati dan mengamalkan norma-norma tersebut.

- 9) Asas Keahlian yaitu azas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling lainnya hendaknya tenaga yang benar-benar ahli dalam bimbingan dan konseling. Profesionalitas guru pembimbing (konselor) harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling dan dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.
- 10) Asas Alih Tangan yaitu azas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (klien) kiranya dapat mengalih-tangankan kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing (konselor) dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain. Demikian pula, sebaliknya guru pembimbing (konselor), dapat mengalih-tangankan kasus kepada pihak yang lebih kompeten, baik yang berada di dalam lembaga sekolah maupun di luar sekolah.
- 11) Asas Tut Wuri Handayani yaitu azas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluasluasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju.

B. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ter dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rongers disebut dengan istilah self karena itu merupakan inti dari kemandirian.³⁶

Kemandirian menurut Mu'tadin merupakan suatu sikap individu yang dipeoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terterus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandirian, seseorang dapat memilih jalan hidup untuk berkembang dengan lebih mantap.

Rasulullah sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik dibidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak, agar ia bisa bergaul dengan berbagai unsur masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian, ia mengambil manfaat dari pengalamannya, menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga hidupnya menjadi bersemangat dan keberaniannya bertambah. Dia tidak manja, dan kedewasaan menjadi ciri khasnya.

Abdullah menuturkan beberapa contoh tentang inti pandangan Islam terhadap pendidikan anak dengan didukung oleh berbagai bukti dan argumentasi. Beliau mengatakan bahwa kemandirian dan kebebasan merupakan dua unsur yang menciptakan generasi muda yang mandiri.

Keduanya merupakan asas bangunan Islam. Rasulullah membiasakan anak untuk bersemangat dan mengemban tanggung jawab. Tidak mengapa anak disuruh mempersiapkan

³⁶Ali and Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Aksara, 2010), h.109.

meja makan sendirian. Ia akan menjadi pembantu dan penolong bagi yang lainnya. Daripada anak menjadi pemalas dan beban bagi orang lain. Rasulullah bersabda: “bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama seminggu, temanilah ia selama seminggu pula, setelah itu suruhlah ia mandiri”. (HR. Bukhari).

Kemandirian, menurut Sutari Imam Barnadib meliputi “ perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain “, dan pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali yang mengatakan bahwa kemandirian adalah “ hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri”, dan selanjutnya secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

Suatu keadaan yang dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.

- a. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- b. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
- c. Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Upaya mendefenisikan kemandirian dan proses perkembangannya, ada berbagai sudut pandang yang sejauh perkembangannya dalam kurun waktu sedemikian lamanya telah dikembangkan oleh para ahli. Emil Durkheim, misalnya melihat makna dan perkembangan kemandirian dari sudut pandang yang berpusat pada masyarakat. Pandangan ini dikenal juga dengan pandangan konformistik. Dapat menggunakan sudut pandang ini, Durkheim berpendirian bahwa kemandirian merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber kehidupan masyarakat. Durkheim berpendapat bahwa kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi persyaratan bagi kemandirian, yaitu disiplin, yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas, dan komitmen terhadap kelompok.

Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur- unsur normatif. Ini mengandung makna

bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat dengan eksistensi manusia, arah perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia.

Penggambaran interaksi dan dinamika perkembangan kemandirian manusia menuju tahapan integrasi yang dilakukan oleh M.I. Soelamen dengan lima karakteristik inheren dan esensial yang saling berinteraksi dalam kehidupan.

Secara hakiki, perkembangan kemandirian individu sesungguhnya merupakan perkembangan hakikat eksistensial manusia. Penghampiran terhadap kemandirian dengan menggunakan perspektif yang berpusat pada masyarakat cenderung memandang bahwa lingkungan masyarakat merupakan kekuatan luar biasa yang menentukan kehidupan individu. Dari sudut pandang ini, seolah individu tidak memiliki kekuatan apa-apa untuk menentukan perbuatannya sendiri. Pandangan yang berpusat pada masyarakat akan cenderung memposisikan pendidikan sebagai proses transmisi budaya yang lebih menekankan pada proses masyarakat. Dapat dikatakan juga bahwa pandangan ini lebih bersifat pasifreaktif.

2. Karakteristik Kemandirian

Sebagai suatu dimensi psikologis yang kompleks, kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan. Perkembangan kemandirian seseorang juga berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkatan.

Lovinger mengemukakan tingkatan kemandirian beserta ciri-cirinya sebagai berikut.

Tingkatan yang pertama, adalah tingkat impulsif dan melindungi diri.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah:

- a. Peduli terhadap kontrol dan kentungan yang dapat diperoleh dariinteraksinya dengan oranglain.
- b. Mengikuti aturan secara oportunistik danhedonistic
- c. Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu (stereotype)
- d. Cendurung melihat kehidupan sebagai sero-sumgame. Cendurung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.

Tingkatan kedua, adalah tingkat konformistik, Ciri- ciri tingkatan ini adalah:

Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.

- a. Cenderung berpikir stereotype dan klise.
- b. Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal.
- c. Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
- d. Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya intropeksi.
- e. Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri- ciri eksternal.
- f. Takut tidak diterima kelompok.
- g. Tidak sensitif terhadap individualitas.
- h. Merasa berdosa jika melanggar aturan.

Ciri- ciri tingkatan ini adalah :

- a. Mampu berpikir alternatif
- b. Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.
 - 1) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada. Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah. Memikirkan cara hidup,
 - 2) Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.

Tingkatan keempat, adalah tingkatan seksama (conscientious) Ciri- ciri tingkatan ini adalah :

- a. Bertindak atas nilai- nilai internal.
- b. Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan melakukan tindakan
- c. Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain.
- d. Sadar akan tanggung jawab.
- e. Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
- f. Peduli akan hubungan mutualistik.
- g. Memiliki tujuan jangka panjang.
- h. Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial.
- i. Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.

Tingkatan kelima, adalah tingkat individualistik

Ciri- ciri tingkatan ini adalah:

- a. Peningkatan kesadaran individualitas.
- b. Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.

- c. Mengetahui eksistensi perbedaan individual
- d. Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan
- e. Mengetahui kompleksitas diri

3. Aspek-Aspek Kemandirian

Robert Havighurst menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu (Mu'tadin):

- a. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orangtua.
- b. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua.
- c. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

4. Ciri –Ciri Kemandirian Belajar

Agar peserta didik dapat mandiri dalam belajar maka peserta didik harus mampu berfikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain. Ciri- ciri kemandirian belajar merupakan faktor pembentukan dari kemandirian belajar peserta didik.

- a. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- b. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
- c. Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.³⁷

5. Langkah –langkah Kemandirian belajar

Menurut Burt Sisco ,ada lima langkah kegiatan untuk membantu individu menjadi lebih mandiri belajar, yaitu :

- a. Preplanning (aktivitas sebelum proses pembelajaran).

³⁷Triton PB, *Strategi Hidup Dan Belajar Mahasiswa Indokes* (Yogyakarta, 2006), h.42.

- b. Menciptakan lingkungan belajar yang positif.
- c. Mengembangkan rencana pembelajaran.
- d. Mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang sesuai dan,
- e. Mengevaluasi hasil pembelajaran individu.

6. Manfaat Kemandirian Belajar

Menurut Yamin, mengemukakan bahwa kemandirian belajar memiliki manfaat yang banyak terhadap kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotor peserta didik, manfaat tersebut antara lain:

- a. Mengasah multiple intelligences.
- b. Mempertajama analisis.
- c. Memupuk tanggung jawab.
- d. Mengembangkan daya tahan mental.
- e. Meningkatkan keterampilan.
- f. Memecahkan masalah.
- g. Mengambil keputusan.
- h. Berpikir kreatif
- i. Berpikir kritis.
- j. Percaya diri yang kuat.
- k. Menjadi pembelajaran bagi dirinya sendiri.³⁸

7. Karakteristik Kemandirian Belajar peserta didik

Peserta didik yang sudah mandiri mempunyai karakteristik menurut Rusman, sebagai berikut :

- a. Sudah mengetahui dengan pasti apa yang ingin dia capai dalam kegiatan belajarnya.
- b. Sudah dapat memilih sumber belajar sendiri dan mengetahui kemana ia dapat menemukan bahan- bahan sendiri yang ia inginkan.
- c. Sudah bisa bertanggung jawab atas apa yang ia kerjakan
- d. Selalu menjalankan tugas yang telah di berikan dan tidak mengandalkan orang lain.
- e. Sudah dapat menilai tingkat kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaannya atau untuk memecahkan permasalahan yang dijumpai dalam kehidupannya.

³⁸Ibid., h.366.

8. Kriteria peserta didik yang Tidak Mandiri dalam belajar

- a. Menurut Rusman, kriteria siswa yang tidak mandiri dalam belajar adalah: Lebih menyukai program pembelajaran yang sudah terstruktur.
- b. Lebih suka mengikuti program pembelajaran yang bahan belajarnya telah di tentukan dengan jelas dan cara belajarnya juga telah di tentukan dengan jelas.
- c. Belum dapat menilai kemampuan sendiri, yaitu karena itu lebih menyukai program pembelajaran telah yang kriteria keberhasilan yang jelas.

C. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik

Menurut Suharsimi Arikunto mengatakan, guru bimbingan dan konseling adalah guru yang berpropesinya menangani peserta didik yang bermasalah di sekolah, pendek kata guru bimbingan dan konseling memberikan bantuan kepada anak didiknya yang mengalami masalah, agar bersangkutan dapat menyelesaikan sendiri.³⁹ Suharsimi Ari Kunto juga mengatakan “guru bimbingan dan konseling adalah guru yang propesinya menangani siswa di sekolah, dengan kata guru bimbingan dan konseling memberikan bantuana kepada anak didiknya yang mengalami masalah, agar yang bersangkutan dapat menyelesaikan sendiri”⁴⁰

Kemandirian belajar ini sendiri merupakan Kemandirian menurut Mu'tadin merupakan suatu sikap individu yang dipeoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terterus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandirian, seseorang dapat memilih jalan hidup untuk berkembang dengan lebih mantap.

Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam kemandirian belajar ini sangatlah penting karena guru bimbingan dan konseling ini merupakan seorang guru yang beroperasi menangani

³⁹Suharsimi Arikunto, *Bimbingan Dan Pengajaran Di Sekolah* (Jakarta: Bina Aksara, 1997), h.12.

⁴⁰Ibid.

permasalahan peserta didik, untuk kemandirian belajar ini merupakan salah satu permasalahan yang ada di sekolah yang mana disekolah seorang individu harus bersikap mandiri dalam menghadapi situasi lingkungan. Sebab jika tidak mandiri dari awal maka peserta didik akan kesulitan nantinya dalam memilih tujuan hidup dan bisa berkembang.

1. Peran Bimbingan Konseling dalam Pendidikan

Bimbingan Konseling berada dalam posisi kunci dalam sebuah lembaga pendidikan, yaitu institusi sekolah sebagai pendukung maju atau mundurnya mutu pendidikan. Peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan mutu pendidikan tidak hanya terbatas kepada bimbingan yang bersifat akademik tetapi juga bimbingan pribadi, sosial, intelektual, dan pemberian nilai. Peran bimbingan dan konseling didalam meningkatkan mutu pendidikan terletak pada bagaimana bimbingan dan konseling itu membangun manusia yang seutuhnya dari berbagai aspek yang ada di dalam diri peserta didik.

Pendidikan bermutu bukanlah pendidikan yang hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi saja tetapi juga harus meningkatkan profesionalitas dan sistem manajemen, dimana kesemuanya itu tidak hanya menyangkut aspek akademik tetapi juga aspek pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai. Peran BK dalam keempat inilah yang menjadikan bimbingan konseling ikut berperan dalam peningkatan mutu pendidikan.

Bila dijabarkan lebih lanjutnya, maka dalam kualifikasi ahli para tamatan suatu sekolah atau lembaga pendidikan sekurang-kurangnya memiliki empat kompetensi pokok, yaitu kompetensi religius, kompetensi akademis atau profesional, kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial.

- a. Kompetensi Religius Yaitu kemampuan untuk megendalikan diri agar tidak melanggar perintah Allah SWT dan sebaliknya, tidak memperturukan segala sesuatu yang dilarang oleh AllahSWT.
- b. Kompetensi Akademis atau profesional Yaitu kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus dimiliki sesuai dengan bidangnya masing-masing serta pengaplikasian ilmu

pengetahuan dan teknologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk dalam kompetensi akademis atau profesional ini adalah kompetensi dalam melakukan tanggung jawab sesuai dengan keahliannya.

- c. Kompetensi kemanusiaan atau individual Yaitu Kemampuan para tamatan suatu lembaga pendidikan agar mampu mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri dan pemahaman diri. Pencapaian kompetensi ini erat kaitannya dengan pencapaian kematangan dalam aspek intelektual, emosional dan sosial.
- d. Kompetensi Kemasyarakatan Yaitu Kemampuan para tamatan sekolah atau lembaga pendidikan untuk memahami bahwa dirinya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengemban tugasnya sebagai anggota masyarakat dan warga negara Indonesia.

2. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Dalam Pendidikan Islam Bimbingan berasal dari kata “guidance” yang berarti pimpinan, arahan, pedoman, dan petunjuk. Kata “guidance” berasal dari kata “to guide” yang berarti menuntun, mempedomani, menjadi petunjuk jalan, mengemudikan. Pengertian bimbingan secara luas ialah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, menerima dirinya, merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi dan kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Konseling dalam bahasa Inggris “Counseling” dikaitkan dengan kata “counsel” yang diartikan:

- a. Nasehat (to obtain counsel)
- b. Anjuran (to give counsel)
- c. Pembicaraan (to take counsel) Dengan demikian konseling diartikan sebagai pemberian nasehat, anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Sedangkan konseling menurut terminologi:

- a. Patterson mengemukakan bahwa konseling ialah proses

yang melibatkan hubungan antar pribadi antara seorang terapis dengan satu klien atau lebih, dimana terapis menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan 14 sistematis tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien.

- b. Edwin C Edelweis mengemukakan bahwa Berperilaku lebih memuaskan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat (konselor) yang menyediakan informasi dan reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan perilaku yang memungkinkannya berhubungan secara efektif dengan dirinya dan lingkungannya.
- c. Menurut Williamson, konseling diartikan sebagai suatu proses personalisasi dan individualisasi untuk membantu seseorang dalam mempelajari mata pelajaran di sekolah. Ciri-ciri perilaku sebagai warga negara dan nilai-nilai pribadi dan sosial serta kebiasaan dan semua kebiasaan lainnya, mempelajari keterampilan (skill), sikap dan kepercayaan yang dapat membantu dirinya selaku makhluk yang dapat menyesuaikan diri secara normal. Sedangkan definisi bimbingan dan konseling dalam pendidikan Islam ialah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pengajaran, dan pedoman kepada peserta didik yang dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika dalam keluarga, sekolah dan masyarakat dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dengan menggunakan teknik-teknik tertentu baik yang bersifat lahir ataupun batin yang dilakukan oleh guru BK/BP dalam lingkungan sekolah/madrasah.

Seperti yang dijelaskan didalam ayat di bawah ini, Bimbingan dan Konseling Islam sebagai salah satu model dakwah, pada hakekatnya adalah merupakan bentuk pelayanan terhadap manusia sehubungan dengan tujuan diturunkannya Al-Qur'an, sebagaimana terdapat pada (QS.Ibrahim: ayat 1) yang berbunyi:

الرَّ ۚ كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

Artinya: Alif,laamraa.(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji (QS.Ibrahim: 1)

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah dan madrasah memiliki beberapa fungsi. Yaitu (1) fungsi pemahaman, (2) fungsi pencegahan, (3) fungsi pengentasan, (4) fungsi pemeliharaan, (5) fungsi pengembangan.

- a. Dalam fungsi pemahaman Kegunana, mamfaat, atau keuntungan- keuntungan apakah yang dapat yang diberikan oleh layanan bimbingan dan konseling. Jasa yang diberikan oleh pelayanan ini adalah berkenaan dengan pemahaman. Pemahaman tentang siapa oleh siapa, pertanyaan yang terakhir perlu di jawab dengan mengkaitkan fokus utama pelayanan bimbingan dan konseling, yaitu klien dan berbagai permasalahannya, dan dengan tujuantujuan konseling. Berkenaan d engan kedua tersebut, pemahaman yang sangat perlu dihasilkan oleh layanan bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya oleh klien sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu klien, serta pemahaman tentang lingkungan klien oleh klien.
- b. Fungsi pencegahan Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Berdasarkan fungsi ini, pelayanan bimbiingan dan konseling harus tetap diberikan kepada setiap siswa sebagai usaha pencegahan timbulnya masalah. Fungsi ini dapat diwujudkan oleh guru bimbingan dan konselor

dengan merumuskan program bimbingan yang sistematis sehingga hal-hal yang dapat menghambat perkembangan siswa seperti kesulitan belajar. Kekurangan informasi, masalah sosial.

- c. fungsi pengentasan Apabila seseorang mengalami sesuatu permasalahan dan ia tidak dapat memecahkannya sendiri selalu ia pergi ke pembimbing atau kenselor, maka yang diharapkan oleh siswa yang bersangkutan adalah teratasi masalah yang dihadapinya. Siswa yang mengalami masalah dianggap berbeda dalam suatu kondisi atau keadaan yang tidak mengenakan sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari kondisi atau keadaan berikut. Masalah yang dialami siswa juga merupakan suatu keadaan yang tidak disukainya. Oleh sebab itu, ia harus dientas atau diangkat dari keadaan yang tidak disukainya. Upaya dilakukan untuk mengatasi permasalahan melalui pelayanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan upaya pengentasan.
- d. Fungsi Pemeliharaan
Fungsi menurut Prayitno dan Erman Amti, fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa) baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Intelegensi yang tinggi, bakat yang istimewa, minat yang menonjol untuk hal-hal yang positif dan produktif, sikap dan kebiasaan yang telah terbina dalam bertindak dan bertingkah laku sehari-hari, cita-cita yang tinggi dan cukup realistik, kesehatan dan kebugaran, jasmani, hubungan sosial yang harmonis dan dinamis, dan berbagai aspek lainnya termasuk akhlak yang baik (mahmudah) dari individu perlu dipertahankan dan dipelihara. Bahkan lingkungan yang baik maupun dalam lingkungan bersosial dan budaya, perlu juga dipelihara sebesar-besarnya dimanfaatkan untuk kepentingan individu (siswa).
- e. Fungsi Pengembangan
Siswa di sekolah atau madrasah merupakan individu yang sedang dalam proses pengembangan. Misalnya siswa SD/MI

adalah sosok individu yang sedang berkembang menuju usia SMP/MTs, siswa SMP/MTs adalah sosok individu yang sedang berkembang menuju usia SMA/MA dan seterusnya. Mereka memiliki potensi tertentu untuk dikembangkan. Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada para siswa untuk membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah. Dengan perkataan lain, pelayanan bimbingan dan konseling membantu para siswa agar berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Selain itu, dalam fungsi ini, hal-hal yang sudah baik (positif) pada diri siswa dijaga agar tetap baik dimantapkan dan dikembangkan. Misalnya sikap dan kebiasaan baik yang telah terbina dalam bertindak dan bertingkah laku sehari-hari tetap dipelihara dan terus diupayakan untuk dikembangkan.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Jadi, kerangka berpikir ialah sintesa hubungan antara variabel yang dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Kemudian selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga akan menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Hasil sintesa tentang hubungan variabel tersebut akan digunakan untuk merumuskan hipotesis



Gambar 1 Kerangka Pikir Peneliti

DAFTAR PUSTAKA

- (Editor), Mamat Supriatna. *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: Rjawaali Pers, 2011.
- 2003, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Ali, and Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Aksara, 2010.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Bimbingan Dan Pengajaran Di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara, 1997.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Kencana, 2015.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Juntika, Ahmad. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT. Revika Aditama, 2006.
- Mudjiman, Haris. *Manajemen Pelatihan Berbasis Mandiri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- PB, Triton. *Strategi Hidup Dan Belajar Mahasiswa Indokes*. Yogyakarta, 2006.
- Pengantar, Kata. "Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru Dan Pengawas," 2009.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Prayitno, and Erman Amti. *Dasar Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Rifda El fiah. "Peran Konselor Dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 01, no. 1 (2014): 35–46.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/download/313/1182>.
- Soetipto, and Rafilis Kosasi. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Proses Bimbingan Dan Penyuluhan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Surya, Muhammad. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Pustaka Bani Quraisy, 2003.
- Thorin. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada, 2007.
- Tirtarahardja, Umar, and S.L.La. *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Wahyudin. "Kompetensi Profesional Guru Di Kota Makassar." *Auladuna* 3, no. 1 (2016): 1–10.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan Dan Konseling (Studi Dan Karier)*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010.
- . *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. yogyakarta: Andi, 2004.